**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan pada hakekatnya adalah suatu interaksi antara pendidik dengan anak didik. Pendidikan diselanggarakan dengan memberikan keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Berkaiatan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional maka pendidik mempunyai peranan penting dalam meningkatkan keberhasilan pendidikan. Standar pendidikan nasional No.19 tahun 2005 menjelaskan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, menyenangkan, menantang ,memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat minta dan perkembangan fisik serta fsikologi peserta didik.

Sejalan dengan arus globalisasi tantangan pendidikan pada jenjang sekolah dasar (SD) di masa depan disadari akan semakin berat. Hal ini merupakan konsekuensi kemajauan dalam berbagai aspek kehidupan. Perkembangan teknologi dan peningkatan tarap hidup dengan sendirinya berdampak terhadap dunia pendidikan yang ditunjukan dengan meningkatkan aspirasi atau tuntutan terhadap peningkatan mutu pendidikan. untuk menjawabtuntutan tersebut, pendidikan pada jenjang sekolah dasar (SD) mau tidak mau harus segera melakuakan inovasi dan perbaikan pembelajaran Kurikulum,

pengajaran. Hal tersebut menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Sesuai dengan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan bahwa pembentukan Pemerintah Negara Indonesia yaitu antara lain untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan upaya tersebut, Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat (3) memerintahkan agar Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan tujuan pendidikan di sekolah dasar adalah peletak dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

( Tim Depdiknas 2006, h.23 ).

Sejalan dengan arahan Undang-undang tersebut telah pula ditetapkan visi pendidikan yaitu menciptakan insan Indonesia yang cerdas dan komprehensif, yaitu cerdas spiritual dan cerdas sosial/emosional dalam ranah sikap, cerdas intelektual dalam ranah pengetahuan, serta cerdas kinestetis dalam ranah keterampilan (Tim Depdiknas 2006, h. 23).

Undang-Undang tentang sistem pendidikan nasional telah mengalami beberapa kali perubahan. Pendidikan nasional, sebagai salah satu sektor pembangunan nasional dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Makna manusia yang berkualitas, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu, “Manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”. Oleh karena itu, pendidikan nasional harus berfungsi secara optimal sebagai wahana utama dalam pembangunan bangsa dan karakter.

Penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa depan, yang diyakini akan menjadi faktor determinan bagi tumbuh kembangnya bangsa dan negara Indonesia sepanjang Zaman.

Dari sekian banyak unsur sumber daya pendidikan, kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik.

Kurikulum sebagaimana yang telah ditegaskan dalam Pasal 1 Ayat (19) Undang-undang No. 20 Tahun 2003 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Menurut Sugiyanto (2013, h. 67) Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan “langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP pada tahun 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu” .

Kegiatan belajar mengajar di sekolah pada umumnya cenderung monoton dan tidak menarik, sehingga beberapa pelajaran ditakuti dan dianggap sulit oleh siswa. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah adalah kolerasi positif dengan perolehan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang selalu menempati urutan terendah. Selain itu, motivasi anak dalam belajar menjadi rendah dikarenakan model pembelajaran yang tidak menarik. Rendahnya hasil belajar siswa ini tidak terlepas dari proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, oleh sebab itu perlu adanya upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Hasil observasi awal yang dilakukan di SDN Sirnasari Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat pada subtema keberagaman budaya bangsaku peneliti memperoleh bahwa banyak peserta didik yang sulit menjelaskan kembali tentang materi-materi pada pembelajaran tematik. Sebanyak 8 siswa dari 36 siswa mendapat nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Pada umumnya hanya mampu menguasai konsep-konsep bahan ajar secara verbalisme, artinya siswa hanya hafal tetapi tidak memahami konsep-konsep.

Berdasarkan permasalahan yang diperoleh dari hasil observasi di SDN Sirnasari, maka diperlukan adanya suatu tindakan yang dilakukan untuk menjawab semua permasalahan yang timbul pada pembelajaran tematik di kelas IV yaitu dengan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Salah satunya adalah dengan menerapkan pendekatan dan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi siswa dan materi ajar.

Salah satu alternatif dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran tematik adalah dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Tim BPSDMPK-PMP (2014, h.26) Pembelajaran Berbasis Masalah (*Poblemt Based Learning=PBL*) adalah, “Pembelajaran bebasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah konstektual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata *(real world)”.*

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa *Problem Based Learning* Pembelajaran berbasis masalah ini merupakan suatu metode pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar,” bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Dan juga model pembelajaran berbasis masalah ini dilakukan dengan adanya pemberian rangsangan berupa masalah-masalah yang kemudian dilakukan pemecahan masalah oleh peserta didik yang diharapkan dapat menambah keterampilan peserta didik dalam pencapaian materi pembelajaran.Dengan kata lain apabila dalam suatu pembelajaran di terapkan model pembelajaran berbasis masalah ini dapat meningkatkan dan merangsang aktifitas siswa dan nilai kerjasama anatara peserta didik akan lebih meningkat lagi.

Hal inilah yang menjadi latar belakang penulis merencanakan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul *“Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kerjasama Siswa Kelas IV Pada Tema Indahnya Kebersamaan Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku di SDN Sirnasari Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat”.*

1. **Identifikasi Masalah**

Dari uraian yang dikemukakan dalam latar belakang masalah tersebut diatas, dapat di identifikasikan masalah-masalah sebagai berikut:

1. peserta didik cenderung pasif,
2. kurangnya sikap kerjasama peserta didik antara peserta didik dalam proses pembelajaran,
3. peserta didik cepat bosan dalam pembelajaran,
4. peserta didik kurang menyimak pembelajaran dan
5. peserta didik kurang cakap dalam proses pembelajaran.
6. **Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukan diatas maka permasalahan yang ada dalam penelitian ini adalah “Apakah penggunaan model pembelajaran *Problem based learning* dapat meningkatkan kerjasama siswa pada tema indahnya kebersamaan ?”

Dari permasalahan pokok diatas selanjutnya diuraikan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan penggunaan model pembelajaran *Problem based learning* akan meningkatkan kerjasama siswa pada tema indahnya kebersamaan ?
2. Bagaimana pelaksanaan penggunaan model pembelajaran *Problem based learning* untuk meningkatkan kerjasama siswa pada tema indahnya kebersamaan ?
3. Bagaimana hasil penggunaan model pembelajaran *Problem based learning* untuk meningkatkan kerjasama siswa pada tema indahnya kebersamaan ?

**D. Pembatasan Masalah**

Hasil dari analisa awal, maka didapat beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya masalah di atas, yaitu:

1. Kemampuan materi yang diterima siswa selama penelitian berlangsung adalah pembelajaran tematik pada tema Indahnya Kebersamaan, subtema Keberagaman Budaya Bangsaku.
2. Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah metode yang dirancang untuk digunakan pada permasalahan komplek yang diperlukan peserta didik dalam melakukan insvestigasi dan memahaminya. Melalui *PBL,* proses *inquiry* yang dirancang dan memberikan rangsangan berupa masalah-masalah yang kemudian dilakukan pemecahan masalah oleh peserta didik yang diharapkan dapat menambah keterampilan peserta didik dalam pencapaian materi pembelajaran..
3. Penelitian ini di tujukan pada siswa kelas IV SD Negeri Sirnasari Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat.
4. **Tujuan Penelitian**

Tujuan umum yang hendak dicapai dalam penggunaan model pembelajaran *Problem based learning* untuk meningkatkan kerjasama siswa kelas IV pada tema indahnya kebersamaan, subtema keberagaman budaya bangsaku di SDN Sirnasari Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat 2014-2015.

Adapun tujuan khusus untuk meningkatkan kerjasama siswa adalah :

1. Mengetahui perencanaan penggunaan model pembelajaran *Problem based learning* untuk meningkatkan kerjasama siswa pada tema indahnya kebersamaan.
2. Mengetahui pelaksanaan penggunaan model pembelajaran *Problem based learning* untuk meningkatkan kerjasama siswa pada tema indahnya kebersamaan.
3. Mengetahui hasil kerjasama siswa pada tema indahnya kebersamaan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem based learning*.

**F. Manfaat Penelitian**

* 1. Bagi guru
     1. Model *Problem based learning* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk melakukan pembelajaran tematik yang lebih inovatif dan kreatif.
     2. Sebagai bahan pertimbangan untuk memilih model dalam pembelajaran tematik.
     3. Dipergunakan untuk menyusun program peningkatan efektifitas pembelajaran tematik pada tahap berikutnya.

2. Bagi siswa

1. Membantu siswa meningkatkan kerjasama dalam proses pembelajaran.
2. Memberikan masukan pada siswa untuk meningkatkan kerjasama dalam

kegiatan belajar, mengoptimalkan kemampuan berpikir kreatif dan menggali serta mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk meraih keberhasilan belajar yang optimal.

3. Bagi sekolah (SDN Sirnasari)

1. Diperoleh panduan inovatif model pembelajaran *Problem based learning* yang selanjutnya diharapkan dapatdigunakan dalam prosespembelajaran.
2. Diharapkan dapat menghasilkan mutu lulusan yang berkualitas  sehingga lulusannya dapat diterima di sekolah lanjutan (SMP) yang diinginkan siswa.
3. Bagi Peneliti Lanjutan
4. Menjalin silaturahmi dengan guru dan siswa.
5. Mengetahui permasalahan yang dialami guru dan siswa dalam proses pembelajaran tematik
6. Berguna bagi peneliti sebagai calon guru yang kelak akan terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

**G. Definisi Operasional**

Menurut Sugiyono (2004, h. 31), definisi operasional adalah,

penentuan *construct* sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan untuk meneliti dan mengoperasikan construct, sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran *construct* yang lebih baik.

Dari uraian di atas tentunya ada beberapa definisi untuk mempermudah memahami skripsi ini diantaranya:

* 1. *Problaem Based Learning*

Barrow mendefinisikan pembelajaran berbasis masalah *(Problem based Learning/PBL)* sebagai “pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama dalam proses pembelajaran”(Miftahul huda 2013,h. 271) .

PBL merupakan salah satu bentuk peralihan dari paradigma pengajaran menuju paradigma pembelajaran (Barr dan Tagg.1995). jadi , fokusnya adalah pada pembelajaran siswa dan bukan pada pengajaran guru.

Jadi lebih jelasnya menurut pendapat saya bahwa *Problem Based Learning* Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan salah satu inovasi metode, model, dan strategi pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, dimana siswa berpartisipasi aktif dalam menemukan solusi pemecahan suatu masalah secara bersama-sama dengan siswa lain, sementara peran guru/dosen hanya sebagai fasilitator/pembimbing pembelajaran. Dengan demikian, siswa diharapkan akan memiliki kompetensi (kemampuan) memecahkan berbagai permasalahan nyata yang akan dihadapi dalam kehidupan mereka.PBL ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Untuk itu, PBL dapat diterapkan dalam kurikulum pendidikan kita dan dalam proses pembelajaran.

* 1. Kerjasama

Pamudji (1985, h.12). “Kerjasama pada hakekatnya mengindikasikan adanya dua pihak atau lebih yang berinteraksi secara dinamis untuk mencapai suatu tujuan bersama”. Dalam pengertian itu terkandung tiga unsur pokok yang melekat pada suatu kerangka kerjasama, yaitu unsur dua pihak atau lebih, unsur interaksi dan unsur tujuan bersama.

H.Kusnadi (2002, h.32).mengartikan “kerjasama sebagai dua orang atau lebih untuk melakukan aktivitas bersama yang dilakukan secara terpadu yang diarahkan kepada suatu targetatau tujuan tertentu”.

Menurut pendapat saya bahwa kerjasama itu merupakan   
Kepedulian satu orang atau satu pihak dengan orang atau pihak lain yang tercermin dalam suatu kegiatan yang menguntungkan semua pihak dengan prinsip saling percaya, menghargai dan adanya norma yang mengatur.

3. Pembelajaran Tematik

Trianto (2009, h. 78). Pembelajaran tematik “dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu”. Dalam pembahasanya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran . sebagai contoh , tema “air” dapat ditinjau dari mata pelajaran fisika,biologi,kimia dan matematika.lebih luas lagi tema itu dapat ditinjau dari bidang studi lain seperti IPS, bahasa, dan seni. Pembelajaran tematik menyediakan keluasan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada siswa untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan.

Sedangkan menurut pendapat saya bahwasanya model pembelajaran tematik ini katakanlah populer, lantaran materi dari tiap mata pelajaran dapat kita satukan, atau dengan kata lain, dapat dikait-kaitkan. Dengan begitu, proses penyampaian materi akan lebih mudah diserap karena materi yang diajarkan berikutnya, seolah sudah diajarkan sebelumnya dalam mata pelajaran lain yang dikaitkan dengan mata pelajaran berikutnya.

Model pembelajaran tematik ini juga kiranya lebih relevan diterapkan, sebab model pembelajaran tematik ini juga dapat membantu membangkitkan minat belajar siswa. Karena dalam pengemasan mata pelajaran menggunakan model pembelajaran tematik ini, mata pelajaran yang disaling kait-kaitkan dikemas dalam bentuk penyampaian materi yang didalamnya terdapat unsur bermain, sehingga siswa sekolah dasar akan lebih menyukainya.

Dari penjelasan diatas, maka teori dan kesimpulan dari *“Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kerjasama Siswa Pada Tema Indahnya Kebersamaan Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku di Kelas IV SDN Sirnasari Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat”* adalah suatu kegiatan belajar mengajar melalui penerapan model pembelajaran yang dirancang dan memberikan rangsangan berupa masalah-masalah yang kemudian dilakukan pemecahan masalah oleh peserta didik yang diharapkan dapat menambah keterampilan peserta didik dalam pencapaian materi pembelajaran.